

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangatlah penting bagi manusia, sejak kita dilahirkan tentu saja sudah mendapat pendidikan dini dari orang tua kita. Sebagian besar anak-anak mendapatkan pendidikan formal di lingkungan yang sama dengan tempat lahirnya, seperti SD, SMP, dan SMA. Mendapat pendidikan di tempat yang sama, mungkin sebagian orang merasa bosan dan ingin mencari suasana di lingkungan baru. Faktor tersebut mendorong keinginan manusia untuk mendapatkan pendidikan di lingkungan yang baru dengan kualitas yang bagus pula, seperti merantau ke Bandung untuk kuliah, Bandung adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Barat, siapa saja bisa untuk melanjutkan pendidikan di Bandung.

Bandung sendiri terkenal mempunyai beberapa kampus dengan kualitas yang baik dan bagus untuk menimba ilmu, ada beberapa pentolan kampus di Bandung yang termasuk kampus terbaik di Indonesia, seperti Institut Teknologi Bandung, Telkom University, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Padjajaran Bandung (sumber <https://ldikti13.kemdikbud.go.id/2021/07/28/20>) serta masih banyak lagi kampus-kampus terbaik lainnya.

Hal tersebut membuat ratusan bahkan ribuan manusia bersaing untuk berkuliah di salah satu kampus terbaik di Bandung, tak terkecuali mahasiswa asal Kabupaten Indramayu tak gentar untuk bersaing dengan mereka dari berbagai daerah. Namun Kabupaten Indramayu mempunyai budaya, dan bahasa yang

sedikit berbeda, padahal masih satu provinsi dengan Bandung, yaitu Provinsi Jawa Barat. Meninggalkan daerah asal untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi adalah suatu hal yang sulit bagi sebagian orang, apalagi dengan budaya dan bahasa yang berbeda. Tidak semua orang akan terbiasa dengan lingkungan yang baru mereka tempati, jelas adanya perbedaan dengan tempat yang biasa mereka tempati. Perasaan tidak nyaman, gelisah, sedih, sebagian orang mengalami hal tersebut.

Sebagai pendatang baru tentu saja setiap individunya berusaha untuk hidup sesuai dengan budaya dan tata nilai yang ada dalam lingkungan tersebut. Hal ini juga disampaikan oleh *Cliffort Geerts* (dalam *Rini* 2013:51) yang mengatakan bahwa setiap orang akan dianggap sebagai manusia yang sebenarnya ketika seseorang itu hidup di bawah pengaruh pola-pola kebudayaan dan sistem-sistem makna yang tercipta berdasarkan sejarah.

Berdasarkan pendapat tersebut, setiap orang yang hidup dibawah pengaruh pola-pola dan kebudayaan sistem-sistem makna yang tercipta dalam lingkungan baru itu bertujuan agar interaksi yang terjadi antara pendatang dan masyarakat lokal tersebut dapat diterima dan berjalan baik. Dengan pendapat tersebut tentu saja masyarakat lokal mudah menerima pendatang baru karena pendatang baru berusaha menggunakan pola-pola budaya dan sistem-sistem makna tersebut sebagai dasar dalam kehidupan bersama.

Setiap Individu akan berusaha untuk hidup dengan budaya dan pola hidup di lingkungan barunya, dengan hal tersebut tentu saja ada dampak positif yang dialaminya. Ketika sedang berinteraksi dengan masyarakat lokal mereka tidak akan bertindak seenaknya karena sudah mengikuti budaya, aturan-aturan, serta norma-norma yang berlaku di lingkungan baru tersebut. Tetapi di sisi lain, latar belakang yang berbeda disetiap individu akan menimbulkan masalah. Tentu saja karena perbedaan simbol-simbol yang bisa saja salah pemaknaan akan berdampak pada persepsi. Ketika terjadi perbedaan persepsi, maka akan

membawa dampak pada perbedaan pemaknaan pada komunikasi, baik komunikasi verbal maupun non verbal. Hal tersebut tentu saja timbulnya permasalahan dan tidak jarang akan menimbulkan konflik dalam kehidupan masyarakat.

Komunikasi dengan orang yang berbeda budaya dengan kita tentu saja sulit, karena dihadapkan dengan bahasa, dan aturan yang berbeda. Selain perbedaan penggunaan simbol, perbedaan makna dan perbedaan persepsi, sangat sulit bagi kita untuk memahami komunikasi mereka bila individu tersebut sangat etnosentrik. *Nanda & Warms* (dalam Larry A Samovar, dkk. 2010:214) mengatakan bahwa etnosentrisme merupakan pandangan bahwa budaya lain seseorang lebih unggul dibandingkan dengan budaya yang lain. Etnosentrisme yang sering kali dimaknai sebagai pemahaman budaya sendiri, tidak jarang membawa dampak pada stereotip yang diberikan kepada budaya lain maupun budaya-budaya tertentu.

Lewis dan Slade, 1994 (dalam *Rini 2013:68*) menguraikan tiga kawasan yang paling problematik dalam lingkup pertukaran antarbudaya. Ketiga hal tersebut adalah kendala bahasa, perbedaan nilai, dan perbedaan pola perilaku budaya. Salah satu kendala yang paling menonjol adalah perbedaan bahasa, seperti yang sudah dibahas sebelumnya mengenai penelitian ini, yaitu fenomena culture shock interaksi sosial pada mahasiswa asal Indramayu di Bandung. Indramayu dan Bandung masuk ke dalam provinsi yang sama yaitu Jawa Barat, namun adanya perbedaan bahasa, logat, intonasi, dan tekanan yang digunakan dalam setiap bahasa juga seringkali menjadi permasalahan yang muncul dalam komunikasi antarbudaya.

Masyarakat Indramayu dalam berkomunikasi mempunyai intonasi yang cepat, dan tekanan yang tajam, hal tersebut memiliki makna biasa tanpa ada maksud marah. Namun bisa saja masyarakat asli Bandung menanggapi hal itu dengan makna marah, karena masyarakat Bandung dalam berkomunikasi memiliki intonasi dan logat yang sedikit lambat, dan santai. Faktor lainnya juga dipengaruhi dari letak geografis, Indramayu dekat dengan pantai

sehingga menyebabkan nada suara mereka itu keras dan lantang, sedangkan Bandung berada diantara pegunungan sehingga menyebabkan nada suaranya jauh lebih santai dan pelan. Contoh tersebut adalah salah satu problemetik dalam komunikasi antarbudaya dan salah satu masalah dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengulik apakah mahasiswa pendatang mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dengan budaya dan bahasa setempat, ataukah bertahan dengan budaya dan bahasa dari tempat asalnya.

Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Puji Gusri Handayani	Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang	Hasil penelitian menjelaskan bahwa mahasiswa dari luar Sumatera Barat mengalami culture shock. Penelitian ini mengkategorikan <i>culture shock</i> mahasiswa tingkat 1. <i>Culture shock</i> yang dialami oleh mahasiswa dari luar Sumatera Barat tergolong sedang, <i>culture shock</i> yang dialami mahasiswa dari dalam Sumatera Barat tergolong rendah.
2.	Marshelena Devinta	Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta	Penelitian dilakukan mahasiswa perantauan asal luar Jawa yang terdiri atas mahasiswa perantauan semester awal perkuliahan serta mahasiswa perantauan semester lanjut dan berkuliah di Yogyakarta, menunjukkan bahwa masa culture shock akan dialami oleh setiap mahasiswa perantauan yang baru

			memasuki tahap semester awal perkuliahan hanya saja culture shock yang terjadi pada setiap individu berbeda-beda mengenai sejauh mana culture shock mempengaruhi hidupnya.
3.	Wiga Alfian Irianto	Culture Shock Pada Mahasiswa Asal Papua Di Kota Yogyakarta	Pada penelitian ini faktor yang menyebabkan terjadinya culture shock pada mahasiswa papua seperti faktor cuaca, makanan, bahasa, dan karakter. Selain itu, ada solusi yang telah dilakukan oleh mahasiswa papua untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya dan juga bisa mengurangi dampak negatif yang terjadi akibat culture shock. Penelitian ini juga menyimpulkan mahasiswa asal Papua sudah berhasil mengatasi culture shocknya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah dijabarkan tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Fenomena *Culture Shock* Dalam Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Pendatang Asal Indramayu Di Bandung”

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah

- A. Bagaimana fenomena *culture shock* interaksi sosial mahasiswa asal Indramayu di Bandung?
- B. Bagaimana mahasiswa asal Indramayu melakukan proses adaptasi dengan lingkungan barunya?
- C. Bagaimana mahasiswa asal Indramayu mengatasi *culture shock*?

1.4 Tujuan Penelitian Masalah

- A. Mengetahui fenomena *culture shock* interaksi sosial mahasiswa asal Indramayu di Bandung.
- B. Mengetahui proses adaptasi mahasiswa asal Indramayu di lingkungan barunya.
- C. Mengetahui mahasiswa asal Indramayu mengatasi *culture shock*.

1.5 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan membuahkan manfaat khususnya pengembangan bagi teori *culture shock*, bagaimana dilihat dari budaya dan bahasa satu daerah tetapi berbeda.

B. Manfaat Praktis

Kegiatan Praktis yang memberikan manfaat dalam penelitian ini adalah:

a. Bagi Mahasiswa Pendatang

Memberikan manfaat untuk mengenal lebih jauh lagi ketika ingin melanjutkan pendidikan, mempelajarinya dan mengetahuinya agar tidak terjadi lagi atau mengurangi *culture shock*.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat amat bermanfaat bagi peneliti, karena bisa mengetahui wawasan yang lebih luas, dan mengetahui perbedaan budaya dan bahasa dari masing-masing daerah.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Komunikasi Antarbudaya

Menurut *Willian B Hart* (dalam *Liliweri*, 2003:8) mengatakan bahwa komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi

yang menekankan pada efek budaya terhadap komunikasi. Menurut Liliweri (2004:9) komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari budaya yang lain. Jadi komunikasi antar budaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.

Menurut *Fiber Luce*, 1991 (dalam *Nikmah* 2019:13) hakikat komunikasi lintas budaya adalah studi komparatif yang bertujuan untuk membandingkan, variable budaya tertentu, konsekuensi atau akibat dari pengaruh k ebudayaan, dari dua konteks kebudayaan atau lebih.

Dalam pandangan *Charley H Dood* (dalam *Rini* 2013: 64) komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi maupun kelompok dengan menekankan pada latar belakang kebudayaan yang memengaruhi komunikasi peserta atau partisipan komunikasi. *Alo Liliweri* menambahkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan (*Alo Liliweri* 2003:9)

1.6.2 Culture Shock

Gegar budaya (*culture shock*), (dalam *Mulyana* 2010:174) adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita oran-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke luar negeri. Menurut *Bochner*, 2003 gegar budaya adalah reaksi individu pada lingkungan baru yang belum dikenalnya sehingga menimbulkan reaksi awal berupa cemas akibat individu kehilangan tanda – tanda yang dikenalnya di lingkungan lama. (dalam jurnal *Sabrina* 2020:148)

Dayakisni & Yuniardi, 2017 gegar budaya juga bisa diartikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak mengenal kebiasaan sosial dari kultur baru, sehingga seorang individu tersebut tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan di lingkungan baru, gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. (dalam jurnal *Sabrina 2020:148*)

Ketika seseorang memasuki budaya yang baru adanya perasaan gelisah, dan cemas. Hal tersebut disebabkan karena belum terbiasnya seseorang menghadapi hal yang belum pernah ditemui dalam hidupnya. Perbedaan dan minimnya pengetahuan tentang budaya yang baru saja ditemui membuat seseorang menjadi bingung dan bisa saja menimbulkan stres.

Menurut *Levy & Shirave, 2012* gegar budaya (*culture shock*) secara ringkas dapat diartikan semua bentuk stress mental maupun fisik yang dialami oleh individu pendatang selama berada di daerah asing. Gegar budaya bisa membuat orang tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya, kebiasaan yang dulu sering dilakukan di tempat asalnya, ketika melakukan di tempat baru adanya perasaan yang tidak nyaman. (dalam jurnal *Sabrina 2020:148*)

Adapun beberapa gejala *culture shock* yang dialami seseorang seperti buang air kecil, minum, makan, dan tidur yang berlebihan, takut kontak fisik dengan orang lain, tatapan mata yang kosong, perasaan tidak berdaya, dan yang paling memuncak adalah keinginan untuk terus pulang ke tempat asalnya. *Culture shock* tentu saja bisa diatasi, hal yang wajar seseorang mengalami *culture shock* di awal pindah ke tempat baru. Minggu-minggu pertama akan mengalami gejala-gejala *culture shock*, tetapi semakin lama mencoba bertahan dan beradaptasi

dengan lingkung baru gejala tersebut akan hilang sudah terbiasa, mampu untuk hidup dan berbaur dengan masyarakat lokal.

Menurut Hamad (2013) terdapat empat proses atau tahapan culture shock, yaitu fase *honeymoon*, pada fase ini seseorang baru saja berada di lingkungan baru. Tahap ini adalah tahap dimana seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebu dengan suasana baru yang akan dijalani. Fase *frustration* pada fase inilah dimana *culture shock* itu mulai terjadi, karena lingkungan baru mulai berkembang. Fase ini adalah tahap dimana rasa semangat dan penasaran yang menggebu-gebu tersebut berubah menjadi rasa frustrasi, cemas, jengkel dan bahkan permusuhan serta tidak mampu berbuat apa-apa karena realita yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekspektasi yang di miliki pada awal tahapan. Fase *Readjustment*, tahap ini adalah tahap penyesuaian kembali, dimana seseorang akan mulai mengatur kembali untuk mengembangkan berbagai macam cara-cara untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada. Fase *Resolution*, fase yang terakhir dari proses adaptasi budaya berupa jalan akhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya.

Ward membagi beberapa dimensi culture shock yang disebut dengan ABCs of Culture Shock (dalam Ward 2001: 267-268) , yakni, Afektif (*Affective*) adalah adanya perasaan cemas, kebingungan, merasa kewalahan karena berada dilingkungan baru. Perilaku (*Behavior*), dimensi ini individu mengalami kekeliruan dan kebiasaan, merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan barunya. Kognitif (*Cognitive*), dimensi ini adalah hasil dari aspek affectively dan behaviorally yaitu perubahan persepsi individu dalam identifikasi etnis dan nilai-nilai akibat kontak budaya. Saat terjadi kontak budaya, hilangnya hal-hal yang dianggap benar oleh individu tidak dapat dihindarkan. Individu akan memiliki

pandangan negatif, kesulitan bahasa karena berbeda dari negara asal, pikiran individu hanya terpaku pada satu ide saja, dan memiliki kesulitan dalam interaksi sosial.

1.6.3 Interaksi Sosial

Menurut *Wan Xiao* (dalam *Liliweri* 2003:5) mengatakan, interaksi sosial membentuk sebuah peranan yang dimainkan oleh setiap orang dalam wujud kewenangan dan tanggungjawab yang telah memiliki pola-pola tertentu. Pola-pola itu ditegakkan dalam institusi berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, dan organisasi sosial (*social organization*) memberikan wadah serta mengatur mekanisme kumpulan orang-orang dalam masyarakat.

Menurut *Soerjono*, (2007:78) merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia.

Maimunah (2012:3) interaksi sosial merupakan proses dasar dan pokok dalam setiap masyarakat, dan sifat-sifat manusia dipengaruhi sangat mendalam oleh tipe-tipe utama interaksi sosial yang berlangsung didalamnya.

Mar'at, 2008 menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses di mana individu memperhatikan, merespon terhadap individu lain, sehingga direspon dengan suatu tingkah laku tertentu. (dalam jurnal *Indrati* 2014:444)

Menurut *Walgit,o* 2008 interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu yang satu mempengaruhi individu yang

lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan timbal balik. (dalam jurnal *Indrati* 2014:444)

Nasdian, 2015 berpendapat, interaksi sosial merupakan suatu intensitas sosial yang mengatur bagaimana masyarakat berperilaku dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial merupakan basis untuk menciptakan hubungan sosial yang terpola yang disebut struktur sosial. Interaksi sosial dapat pula dilihat sebagai proses sosial di mana mengorientasikan dirinya pada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain. (dalam jurnal *Fahri* 2019:153)

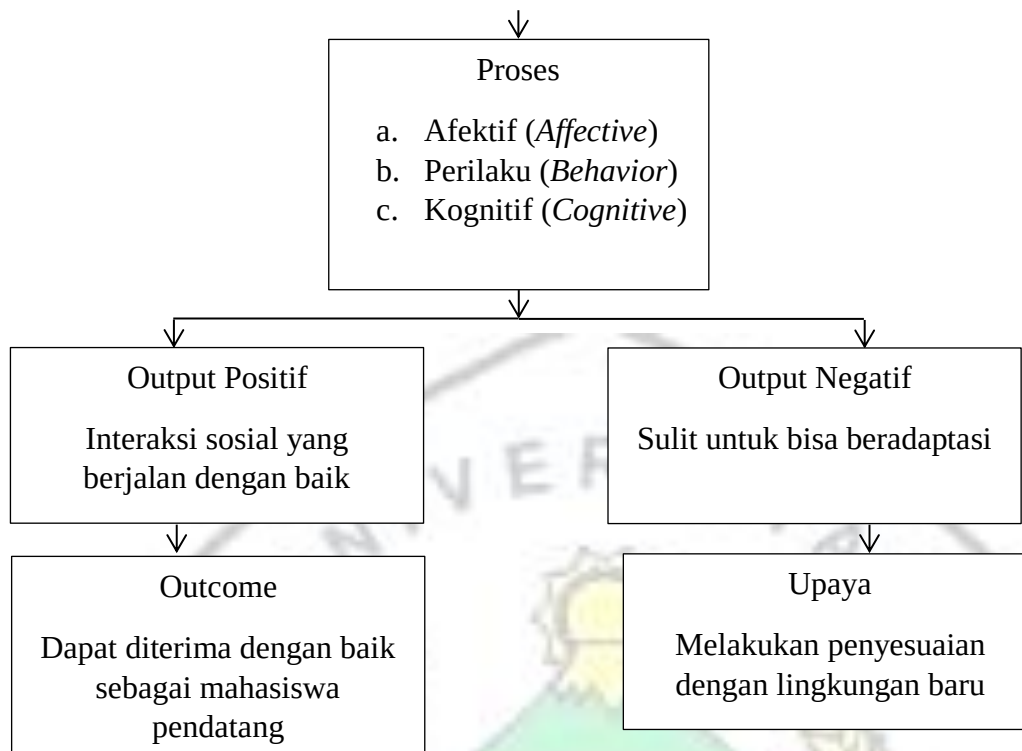
Jacky, 2015 mendefinisikan interaksi sosial sebagai bentuk tindakan yang terjadi antara dua atau lebih objek yang memiliki efek satu sama lain. Efek dua arah sangat penting dalam berinteraksi. Interaksi sosial memerlukan orientasi bersama. Memata-matai orang lain bukan merupakan bentuk interaksi sosial, karena orang yang dimata-matai tidak menyadarinya. Interaksi sosial juga diposisikan sama dengan proses sosial. (dalam jurnal *Fahri* 2019:153)

1.6.4 Kerangka Alur Pemikiran

Berdasarkan kerangka pikiran yang sudah dijabarkan maka gambar dari kerangka alur pemikirannya adalah :

Input

FENOMENA CULTURE SHOCK DALAM INTERAKSI SOSIAL BAGI
MAHASISWA BARU ASAL INDRAMAYU DI BANDUNG



Gambar 1
Kerangka Alur Penelitian

1.7 Definisi Dan Operasional Konsep Penelitian

1.7.1 Definisi Konsep Penelitian

1. Fenomena

Menurut Waluyo, 2011 (dalam jurnal Rizal 2016:68) fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu. Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu. Fenomena juga bisa disebut hal yang luar biasa dalam kehidupan di dunia dan dapat terjadi dengan tidak terduga dan tampak mustahil dalam pandangan manusia, Suatu peristiwa yang tidak biasa tapi sering terjadi, pada alam

atau makhluk. Fenomena yang biasa kita ketahui adalah fenomena alam dan fenomena sosial, Fenomena sosial dapat diartikan sebagai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dapat diamati dalam kehidupan sosialnya. Salah satu fenomena sosial yang terdapat dalam kehidupan kita sehari-hari adalah adanya masalah-masalah sosial yang timbul baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Pengertian fenomena sosial adalah kondisi di mana manusia menganggap segala hal yang dialaminya adalah sebuah kebenaran absolut. Padahal, hal itu sebenarnya adalah kebenaran semu yang dibuat melalui simulasi simbol-simbol, kode-kode yang dicitrakan sedemikian dari sebuah objek yang benar.

2. Culture Shock

Gegar budaya (*culture shock*), adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke luar negeri (Mulyana, 2010:174). Menurut Bochner, 2003 gegar budaya adalah reaksi individu pada lingkungan baru yang belum dikenalnya sehingga menimbulkan reaksi awal berupa cemas akibat individu kehilangan tanda – tanda yang dikenalnya di lingkungan lama. (dalam jurnal Sabrina 2020:148)

Istilah *culture shock* pertama kali dikenalkan oleh Oberg pada tahun 1960. Culture shock menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. *Culture shock* menyebabkan seseorang menjadi seperti kehilangan arah, merasa tidak mengetahui harus berbuat apa, atau bagaimana mengerjakan sesuatu di lingkungan yang baru, dan tidak mengetahui apa yang tidak sesuai atau sesuai. (Ward 2001:267)

Menurut Dayakisni & Yuniardi, 2017 gegar budaya juga bisa diartikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak mengenal kebiasaan sosial dari kultur baru, sehingga seorang individu tersebut tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan di lingkungan baru, gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. (dalam jurnal Sabrina 2020:148)

Ketika seseorang memasuki budaya yang baru adanya perasaan gelisah, dan cemas. Hal tersebut disebabkan karena belum terbiasnya seseorang menghadapi hal yang belum pernah ditemui dalam hidupnya. Perbedaan dan minimnya pengetahuan tentang budaya yang baru saja ditemui membuat seseorang menjadi bingung dan bisa saja menimbulkan stres.

Menurut Levy & Shirave, 2012 gegar budaya (*culture shock*) secara ringkas dapat diartikan semua bentuk stress mental maupun fisik yang dialami oleh individu pendatang selama berada di daerah asing. Gegar budaya bisa membuat orang tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya, kebiasaan yang dulu sering dilakukan di tempat asalnya ketika melakukan di tempat baru adanya perasaan yang tidak nyaman. (dalam jurnal Sabrina 2020:148)

Adapun beberapa gejala *culture shock* yang dialami seseorang seperti buang air kecil, minum, makan, dan tidur yang berlebihan, takut kontak fisik dengan orang lain, tatapan mata yang kosong, perasaan tidak berdaya, dan yang paling memuncak adalah keinginan untuk terus pulang ke tempat asalnya. Culture Shock tentu saja bisa untuk diatasi, hal yang wajar seseorang mengalami culture shock diawal-awal pindah ke tempat baru. Minggu-minggu pertama akan mengalami gejala-gejala culture shock, tetapi semakin lama mencoba bertahan dan

beradaptasi dengan lingkung baru gejala tersebut akan hilang dan sudah terbiasa dan mampu untuk hidup dan berbaur dengan masyarakat lokal.

Menurut Hamad (2013) terdapat empat proses atau tahapan *culture shock*, yaitu fase *honeymoon*, pada fase ini seseorang baru saja berada di lingkungan baru. Tahap ini adalah tahap dimana seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebu dengan suasana baru yang akan dijalani. Fase *frustration* pada fase inilah dimana *culture shock* itu mulai terjadi, karena lingkungan baru mulai berkembang. Fase ini adalah tahap dimana rasa semangat dan penasaran yang menggebu-gebu tersebut berubah menjadi rasa frustrasi, cemas, jengkel dan bahkan permusuhan serta tidak mampu berbuat apa-apa karena realita yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekspektasi yang dimiliki pada awal tahapan. Fase *Readjustment*, tahap ini adalah tahap penyesuaian kembali, dimana seseorang akan mulai mengatur kembali untuk mengembangkan berbagai macam cara-cara untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada. Fase *Resolution*, fase yang terakhir dari proses adaptasi budaya berupa jalan akhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya.

Ada dimensi perilaku yang mempengaruhi seseorang ketika mengalami gegar budaya atau *culture shock*, dimana individu tersebut mengalami kekeliruan aturan, kebiasaan, dan mengatur interaksi individu yang mencakup komunikasi verbal dan nonverbal yang bervariasi antar budaya. Dimensi perilaku juga terkait dengan pembelajaran budaya. Pembelajaran budaya merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendatang untuk memperoleh pengetahuan sosial dan keterampilan agar dapat bertahan di lingkungan masyarakat yang baru.

Ward membagi beberapa dimensi culture shock yang disebut dengan ABCs of Culture Shock (dalam Ward 2001: 267-268) , yakni, Afektif (*Affective*) adalah adanya perasaan cemas, kebingungan, merasa kewalahan karena berada dilingkungan baru. Perilaku (*Behavior*), dimensi ini individu mengalami kekeliruan dan kebiasaan, merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan barunya. Kognitif (*Cognitive*), dimensi ini adalah hasil dari aspek affectively dan behaviorally yaitu perubahan persepsi individu dalam identifikasi etnis dan nilai-nilai akibat kontak budaya. Saat terjadi kontak budaya, hilangnya hal-hal yang dianggap benar oleh individu tidak dapat dihindarkan. Individu akan memiliki pandangan negatif, kesulitan bahasa karena berbeda dari negara asal, pikiran individu hanya terpaku pada satu ide saja, dan memiliki kesulitan dalam interaksi sosial.

3. Interaksi Sosial

Menurut Wan Xiao (dalam Liliweri 2003:5) mengatakan, interaksi sosial membentuk sebuah peranan yang dimainkan oleh setiap orang dalam wujud kewenangan dan tanggungjawab yang telah memiliki pola-pola tertentu. Pola-pola itu di tegakkan dalam institusi berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, dan organisasi sosial (*social organization*) memberikan wadah serta mengatur mekanisme kumpulan orang-orang dalam masyarakat.

Menurut Soerjono, (2007:78) merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia.

Maimunah (2012:3) interaksi sosial merupakan proses dasar dan pokok dalam setiap masyarakat, dan sifat-sifat manusia dipengaruhi sangat mendalam oleh tipe-tipe utama interaksi sosial yang berlangsung didalamnya.

Mar'at, 2008 menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses di mana individu memperhatikan, merespon terhadap individu lain, sehingga direspon dengan suatu tingkah laku tertentu. (dalam jurnal *Indrati* 2014:444)

Menurut *Walgit,o* 2008 interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan timbal balik. (dalam jurnal *Indrati* 2014:444)

Nasdian, 2015 berpendapat, interaksi sosial merupakan suatu intensitas sosial yang mengatur bagaimana masyarakat berperilaku dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial merupakan basis untuk menciptakan hubungan sosial yang terpola yang disebut struktur sosial. Interaksi sosial dapat pula dilihat sebagai proses sosial di mana mengorientasikan dirinya pada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain. (dalam jurnal *Fahri* 2019:153)

Jacky, 2015 mendefinisikan interaksi sosial sebagai bentuk tindakan yang terjadi antara dua atau lebih objek yang memiliki efek satu sama lain. Efek dua arah sangat penting dalam berinteraksi. Interaksi sosial memerlukan orientasi bersama. Memata-matai orang lain bukan merupakan bentuk interaksi sosial, karena orang yang dimata-matai tidak menyadarinya. Interaksi sosial juga diposisikan sama dengan proses sosial. (dalam jurnal *Fahri* 2019:153)

4. Mahasiswa

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Perguruan Tinggi. Pengertian mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah siswa yang belajar pada Perguruan Tinggi (<https://kbbi.web.id/mahasiswa>). Mahasiswa baru adalah peserta didik yang melanjutkan pendidikannya dari sekolah menengah ke perguruan tinggi. Mahasiswa asal Indramayu adalah peserta didik yang berasal dari Kabupaten Indramayu yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Mahasiswa bisa menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang mereka inginkan, bisa perguruan tinggi di daerahnya maupun perguruan tinggi di luar kota.

Menempuh pendidikan yang lebih tinggi tentu saja memilih perguruan tinggi dengan kualitas yang baik dengan standar pendidikan yang tinggi, untuk menempuh pendidikan yang mereka inginkan dengan kualitas yang baik, tentu saja adanya persaingan diantara para peserta didik lainnya. Oleh karena itu, perlu diadakannya test mencari calon mahasiswa yang cocok untuk diterima di perguruan tinggi tersebut.

1.7.2 Operasionalisasi Konsep

Dalam penelitian ini operasionalisasi konsep dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 1.2
Operasionalisasi Konsep Penelitian

Konsep Penelitian	Dimensi	Parameter
Culture Shock The Psychology of Culture Shock (dalam <i>Ward</i> 2001: 267-268)	1. Afektif	a. Perasaan b. Emosi
	2. Perilaku	a. Kebiasaan b. Pengembangan keterampilan sosial.
	3. Kognitif	a. Perubahan persepsi.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian Yang Digunakan

Metode Penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena

tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. *Lexy J Moleong* (2016:4).

Istilah penelitian kualitatif menurut *Kirk dan Miller* 1986 (dalam jurnal *Galang* 2016:145) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif memiliki ciri atau karakteristik yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya.

Penelitian kualitatif memiliki dua ciri utama, yaitu: Pertama, data tidak berbentuk angka, lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis. Kedua, penelitian kualitatif tidak memiliki rumus atau aturan absolut untuk mengolah dan menganalisis data. Pada riset kualitatif, eksplorasi permasalahan, identifikasi faktor dan penyusunan teori menjadi ciri-khas utama. (*Galang* 2016:144).

1.8.2 Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Menurut *Sugiyono* (2009 : 6) mengungkapkan bahwa *purpose sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan informan tentu saja adalah subjek yang mengalami fenomena tersebut, sehingga mudah untuk penelitian yang dijalankan. Berdasarkan ciri-ciri tertentu yang mempunyai sangkut paut dengan fenomena dan disesuaikan dengan kriteria yang diterapkan berdasarkan penelitian.

Pernyataan *Sugiyono* (2009 : 6) dapat disimpulkan bahwa *purpose sampling* adalah teknik penarikan sampel berupa informan yang dilakukan secara sengaja

oleh peneliti, sampel tersebut berpotensi memberikan informasi yang benar adanya dan aktual mengenai suatu fenomena atau masalah yang sedang diteliti. Informan harus benar-benar sesuai dengan kriteria-kriteria yang diterapkan oleh peneliti agar informasi yang didapatkan harus benar-benar sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti sesuai dengan tujuan peniliti.

Pengambilan informan dari penelitian ini berjumlah empat orang, dengan dua orang informan kunci yaitu mahasiswa asal Indramayu dan dua orang informan pendukung yaitu mahasiswa yang berasal dari Bandung. Kriteria peneliti untuk informan adalah informan yang sudah benar-benar memiliki pengalaman, dalam artian informan sudah menjadi mahasiswa selama kurang lebih 4 tahun, dengan alasan untuk menggali informasi lebih dalam ketika pertama kali menjadi mahasiswa baru di Bandung dan pengalaman saat sudah beradaptasi dengan lingkungan barunya. Alasan peneliti menjadikan empat orang tersebut menjadi informan adalah mereka semua telah mengalami fenomena yang sedang peneliti teliti.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut *Lofland & Lofland* 1984:47 (dalam Moleong 2016:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Penelitian ini mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Pengamatan

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya seperti yang dikemukakan oleh *Guba & Lincoln* (1982 : 191-193)

Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

Peneliti mengamati fenomena culture shock ini dari beberapa cerita peneliti yang mengalami hal tersebut, dan mencari informasi yang valid untuk digunakan sebagai data yang sah dalam penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Peneliti sebagai pewawancara mengajukan pertanyaan mengenai fenomena culture shock kepada terwawancara yaitu informan yang sudah dipilih oleh peneliti.

1.8.4 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengujian keabsahan data seperti yang di sampaikan oleh *Moleong* (2016:327), yaitu :

1. Perpanjang Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latang penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjang keikutsertaan

peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Peneliti lebih mempelajari dan mengetahui lebih pasti tentang data ini mengecek data ini mengenai kebenarannya agar hasilnya memuaskan.

2. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan pengamatan berarti melakukan pengamatan lebih cermat, teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Agar peristiwa-peristiwa dapat terstruktur dengan benar. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi

Trianguasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu, pengecekan dilakukan dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Membandingkan hasil pengamatan dan data hasil wawancara, membandingkan terwawancara satu dengan terwawancara lainnya, dengan begitu akan ada informasi dan data baru yang sedikit berbeda.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Menurut *Creswell* 2010 (dalam *Adhi* 2019:126) menjelaskan, dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan usaha peneliti memaknai data, baik berupa teks atau gambar yang dilakukan secara menyeluruh. Oleh karena

itu peneliti harus benar-benar mempersiapkan data tersebut agar dapat dianalisis, dipahami, disajikan, dan diinterpretasikan.

Craswell 2009 (dalam *Adhi* 2019:126-127) mendeskripsikan makna yang terkandung dalam analisis data penelitian kualitatif, yaitu, analisis data merupakan suatu proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi secara terus-menerus terhadap data yang diperoleh peneliti melalui pengajuan pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Analisis data kualitatif bisa saja melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama. Ketika wawancara berlangsung, peneliti juga bisa melakukan analisis terhadap data yang baru saja diperolehnya dari hasil wawancara tersebut, menulis catatan kecil yang dapat digunakan nantinya sebagai narasi dalam laporan akhir maupun memikirkan susunan laporan akhir.

1.9 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.9.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Karangampel, dan di Bandung. Alasan dilaksanakan di Kecamatan Karangampel karena objek penelitian berada di Kecamatan Karangampel, serta alasan melakukan penelitian di Bandung karena informan pendukung berada di Bandung, dan untuk memperdalam informasi agar lebih akurat, memerlukan media aplikasi chat seperti *Whatsapp*.

1.9.2 Jadwal Penelitian

Peneliti memilih waktu penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini kurang lebih 3 (tiga) bulan, terhitung dimulai dari bulan April 2022 sampai dengan bulan Juli 2022, dan jadwal penelitian yang dibentuk dan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.3

Jadwal Penelitian

KEGIATAN	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				Septemb -er			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul																												
Verifikasi Judul																												
Seminar Proposal																												
Penelitian																												
Sidang Draft																												
Sidang Skripsi																												